

**INDEKS ABSTRAK WIDYAPARWA  
VOLUME 50, TAHUN 2022**

INDEKS ABSTRAK WIDYAPARWA VOLUME 50, NOMOR 1, JUNI 2022

KESESUAIAN PENAMAAN HOTEL BERBINTANG DI YOGYAKARTA DENGAN PERATURAN PRESIDEN  
NOMOR 63 TAHUN 2019 PASAL 33  
(COMPATIBILITY OF THE NAMING OF STAR HOTELS IN YOGYAKARTA WITH PRESIDENTIAL REGULATION  
NUMBER 63 YEAR 2019 ARTICLE 33)

Ratna Latifa; Laili Etika Rahmawati  
Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, Indonesia  
Jalan A. Yani Tromol Pos 1 Pabelan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah 57169  
[laili.rahmawati@ums.ac.id](mailto:laili.rahmawati@ums.ac.id)

*Abstract*

*Language, besides being a means of communication, is also a form of culture and the identity of a group. Language can be used to identify groups with one another. The importance of using language in a group has prompted the government to issue policies that encourage Indonesians to use Indonesian in public spaces. One of them is Presidential Regulation Number 63 of 2019 Article 33 concerning the use of the Indonesian language stipulating that buildings or buildings erected must use the Indonesian language. Yogyakarta as an area that has become a tourist destination has many five-star hotels. However, some naming star hotels in Yogyakarta are not in accordance with Presidential Regulation Article 33 Number 63 of 2019. The purpose of this study is to identify how many star hotels in Yogyakarta have their names according to policy, identify what language is often used in naming star hotels in Yogyakarta, and find the meaning of the name of the hotel. This research method uses a combined method with a sequential explanatory strategy, the first stage of research uses a quantitative descriptive method and continues with a qualitative method. The results of the study, if a word-by-word analysis was carried out, the most hotel names used Indonesian. If analyzed according to language variations, hotel names mostly use variations of Indonesian and foreign names. The meanings contained in many hotel names indicate visual beauty, luxury, and good service.*

*Keywords: language; Indonesia; foreign; local; hotel*

*Abstrak*

Bahasa selain alat berkomunikasi juga merupakan bentuk kebudayaan dan identitas suatu kelompok. Bahasa dapat digunakan untuk mengidentifikasi kelompok satu dengan yang lainnya. Pentingnya penggunaan bahasa dalam suatu kelompok membuat pemerintah mengeluarkan kebijakan yang mendorong masyarakat Indonesia untuk menggunakan bahasa Indonesia di ruang publik. Salah satunya adalah Peraturan Presiden Nomor 63 Tahun 2019 Pasal 33 tentang penggunaan bahasa Indonesia menetapkan bahwa gedung atau bangunan yang didirikan harus menggunakan bahasa Indonesia. Yogyakarta sebagai daerah yang banyak menjadi tujuan wisata memiliki banyak hotel berbintang. Namun, beberapa penamaan hotel berbintang di Yogyakarta tidak sesuai dengan Peraturan Presiden Pasal 33 Nomor 63 Tahun 2019. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi seberapa banyak hotel berbintang di Yogyakarta yang penamaannya telah sesuai kebijakan, mengidentifikasi bahasa apa yang sering digunakan dalam penamaan hotel berbintang di Yogyakarta, dan menemukan makna nama hotel tersebut. Metode penelitian ini menggunakan metode gabungan dengan strategi eksplanatoris sekuensial, penelitian tahap pertama menggunakan metode deskriptif kuantitatif dan dilanjutkan dengan metode kualitatif. Hasil penelitian jika dilakukan analisis kata per kata, nama hotel paling banyak menggunakan bahasa Indonesia. Jika dianalisis sesuai variasi bahasa, nama hotel paling banyak menggunakan variasi nama bahasa Indonesia dengan asing. Makna yang terdapat pada nama hotel banyak yang menunjukkan keindahan visual, kemewahan, dan pelayanan yang baik.

*Kata Kunci: bahasa; Indonesia; asing; daerah; hotel*

ANALISIS KETIDAKLANCARAN TUTURAN (*SPEECH DISFLUENCIES*) PADA PIDATO BERBASIS NASKAH DAN PIDATO EKSTEMPORAN PEMELAJAR BIPA  
(*AN ANALYSIS OF SPEECH DISFLUENCIES ON BIPA STUDENTS' TEXT-BASED AND EXTEMPORARY SPEECH*)

Fida Pangesti; Arti Prihatini; Fauzan

Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Malang

Jalan Raya Tlogomas Nomor 245, Malang, Indonesia

[fidapangesti@umm.ac.id](mailto:fidapangesti@umm.ac.id); [artiprihatini@umm.ac.id](mailto:artiprihatini@umm.ac.id); [fauzan@umm.ac.id](mailto:fauzan@umm.ac.id)

Abstract

*This study aims to describe the comparison of the following items: (1) the form and (2) the location of speech disfluencies in script-based speech and extemporaneous speech by BIPA students. This research is a qualitative descriptive study. The research data is in the form of speech impediments in the speeches of BIPA students who were captured using the listening method and then analyzed using the disappearing technique. The results of data analysis showed that the fluency of extemporaneous speech was significantly higher than that of script-based speech. The forms of speech impediment include (1) pause filler, (2) repetition, (3) lengthening, and (4) revision. In this case, there is no difference in the characteristics of speech impediments in the two speeches. The speech impediment occurs: (1) before the sentence, (2) the clause limit, (3) the constituent limit, and (4) within the constituent. In this case, extemporaneous speech is dominated by the location of speech impediments (1) and (2), while script-based speech is dominated by (3) and (4) which indicates that the obstacle in script-based speech lies in word recall, while the obstacle in extemporaneous speech lies in message formulation.*

Keywords: BIPA; speech; speech disfluencies; psikolinguistics

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perbandingan (1) bentuk dan (2) letak ketidaklancaran tuturan (*speech disfluencies*) pada pidato berbasis naskah dan pidato ektemporan pemelajar BIPA. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa ketidaklancaran tuturan dalam pidato mahasiswa BIPA yang dijaring dengan metode simak kemudian dianalisis dengan teknik lesap. Hasil analisis data menunjukkan ketidaklancaran tuturan pidato ektemporan secara signifikan lebih tinggi daripada pidato berbasis naskah. Bentuk ketidaklancaran tuturan meliputi (1) pengisi jeda, (2) pengulangan, (3) pemanjangan, dan (4) revisi. Dalam hal ini, tidak ada perbedaan karakteristik bentuk ketidaklancaran tuturan dalam kedua pidato. Ketidaklancaran tuturan terjadi (1) sebelum kalimat, (2) batas klausa, (3) batas konstituen, dan (4) di dalam konstituen. Dalam hal ini, pidato ektemporan didominasi letak ketidaklancaran tuturan (1) dan (2), sedangkan pidato berbasis naskah didominasi (3) dan (4) yang mengindikasikan bahwa hambatan pada pidato berbasis naskah terletak pada *recall* kata, sementara hambatan pada pidato ektemporan terletak pada formulasi pesan.

Kata kunci: BIPA; ketidaklancaran tuturan; pidato; psikolinguistik

KONSTRUKSI RELASI SEMANTIK VERBA SERIAL DALAM BAHASA KEDANG  
(SEMANTIC RELATION OF SERIAL VERBS CONSTRUCTION IN KEDANG LANGUAGE)

Rizal D. Syifa; Agus Subiyanto

Universitas Diponegoro Semarang, Indonesia

Jalan Prof. Sudarto No. 13, Tembalang, Kota Semarang, Jawa Tengah, Indonesia 50275

[rebsrizal1@gmail.com](mailto:rebsrizal1@gmail.com)

*Abstract*

*This research is a qualitative descriptive study that discusses the semantic relation of serial verbs construction in Kedang language. There are two sources of data, namely; primary data obtained through interviews and secondary data obtained through language documentation. The data were analyzed using the agih and padan method which was initiated by Sudaryanto, then adjusted to Dixon's typology theory regarding the pattern of serial verb formation. The results showed that there were eight semantic relations of serial verbs in Kedang language, are (1) motion/displacement, (2) objective, (3) manner, (4) cause - effect, (5) locative, (6) aspectual, (7) benefactive, and (8) causative. From the serialization, there is a special pattern of rules in the Kedang language, namely; (a) action-manner pattern for manner verbs, (b) action-purpose pattern for objective verbs, (c) action-location pattern for locative verbs, and (d) action (cause) - action (effect) pattern. There are two argument interpretations which can be classified as satellite verb in benefactive verb.*

*Keywords: Serial verb construction; Kedang language; Typologi*

**Abstrak**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang membahas tentang relasi semantik konstruksi verba serial dalam bahasa Kedang. Ada dua sumber data, yaitu data primer yang diperoleh melalui wawancara dan data sekunder yang diperoleh melalui dokumentasi bahasa. Data dianalisis menggunakan metode agih dan padan dari Sudaryanto, yang kemudian disesuaikan dengan teori tipologi dari Dixon mengenai pola pembentukan verba serial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada delapan relasi semantis verba serial dalam bahasa Kedang, kedelapan relasi semantis tersebut yaitu (1) gerak/perpindahan, (2) objektif, (3) kecaraan, (4) sebab akibat, (5) lokatif, (6) aspektual, (7) benefaktif, dan (8) kausatif. Dari serialisasi tersebut, terdapat pola kaidah khusus dalam bahasa Kedang, yaitu; (a) pola tindakan-cara untuk verba kecaraan, (b) pola tindakan-tujuan untuk verba objektif, (c) pola tindakan-lokasi untuk verba lokatif, dan (d) pola tindakan (penyebab) - tindakan (akibat). Ada dua interpretasi argumen yang dapat diklasifikasikan sebagai bahasa berkerangka verba dalam serialisasi benefaktif.

Kata Kunci: konstruksi verba serial; bahasa Kedang; tipologi

RELASI MAKNA DALAM ANTOLOGI PUISI MASIH INGATKAH KAU JALAN PULANG KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO DAN RINTIK SEDU: ANALISIS SEMANTIK  
(RELATIONSHIP OF MEANING IN POETRY ANTHOLOGY MASIH INGATKAH KAU JALAN PULANG BY SAPARDI DJOKO DAMONO AND RINTIK SEDU: SEMANTIC ANALYSIS)

Siti Vitandari Yudmianti; Cintya Nurika Irma; Deni Permadi  
Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Peradaban  
Jalan Raya Pagojengan Km.3 Paguyangan, Brebes, Indonesia  
[sitivitan18@gmail.com](mailto:sitivitan18@gmail.com); [cintyanurikairma@gmail.com](mailto:cintyanurikairma@gmail.com); [deni.permadi18@gmail.com](mailto:deni.permadi18@gmail.com)

*Abstract*

*This study aims to describe the relationship of meaning based on semantic analysis contained in the poetry anthology Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang by Sapardi Djoko Damono and Rintik Sedu. The method used in this study is descriptive qualitative. The data in this study are words and/or phrases in an array or verse of poetry that indicate the existence of a relationship of meaning. The data collection technique used is to read, record, and find words and/or phrases in arrays and stanzas that contain meaning relationships. Then, analyze the data and describe it. The test of the validity of the data in this study includes a credibility test by triangulation of sources. The results showed that there was a relationship of meaning in the form of (a) synonymy which includes the word crumbs with crumbs, the word medicine with an antidote; (b) antonymy which includes the word North with South, the word heaven with hell, etc.; (c) homographs that include the word tofu; (d) hyponymy which includes the phrase of a word with a script-by-script meeting; (e) hypernymy which includes the word flower with the phrase red and purple yellow flowers; (f) polysemy which includes the word head; (g) redundancy which includes the word must be with yes must; (h) meronymy which includes the word flower with petals; (i) associative meanings that include the words space, universe, savanna, etc.; and (j) affective meanings that include the words honest and extravagance.*

*Keywords: meaningful relationships; poetry; semantics*

*Abstrak*

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan relasi makna berdasarkan analisis semantik yang terdapat dalam antologi puisi *Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang* karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini ialah kata dan/atau frasa dalam larik atau bait puisi yang menunjukkan adanya relasi makna. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah membaca, mencatat, dan menemukan kata dan/atau frasa dalam larik maupun bait yang mengandung relasi makna. Kemudian, menganalisis data dan mendeskripsikannya. Uji keabsahan data dalam penelitian ini meliputi uji kredibilitas dengan cara triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan terdapat relasi makna berupa (a) sinonimi yang meliputi kata *reruntukan* dengan *remah-remah*, kata *obat* dengan *penawar*; (b) antonimi yang meliputi kata *Utara* dengan *Selatan*, kata *sorga* dengan *neraka*, dan lain-lain; (c) homograf yang meliputi kata *tahu*; (d) hiponimi yang meliputi frasa *secarik kata* dengan *rapat aksara demi aksara*; (e) hipernimi yang meliputi kata *bunga* dengan frasa *bunga kuning merah dan ungu*; (f) polisemi yang meliputi kata *kepala*; (g) redundansi yang meliputi kata *harus* dengan *ya harus*; (h) meronimi yang meliputi kata *bunga* dengan *kelopak*; (i) makna asosiatif yang meliputi kata *angkasa*, *semesta*, *sabana*, dll.; dan (j) makna afektif yang meliputi kata *jujur* dan *pemborosan*.

Kata kunci: keterkaitan makna; puisi; semantik

JAVANESE POLITENESS PRINCIPLES IN *TILIK* SHORT MOVIE  
(PRINSIP KESOPANAN JAWA DALAM FILM PENDEK *TILIK*)

Gabey Faustena Ulrikayanti  
Universitas Sanata Dharma  
Jalan Affandi, Depok, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta  
[gabey.ulrikayanti@hotmail.com](mailto:gabey.ulrikayanti@hotmail.com)

Abstract

*Tilik* short movie takes place in Special Region of Yogyakarta and becomes viral due to its closeness to the reality. Due to the naturalness, it is interesting to investigate how politeness as social strategy applied in the dialogue. The study tries to analyze politeness of Javanese language in *Tilik* movie by answering the research question: what are the linguistic politeness strategies and the illocutionary functions employed by the characters in the short movie when expressing speech acts? To answer the research question, this study employs conversation analysis and applies Leech's (2014) politeness principle (PP) and Poedjosoedarmo's (2017) javanese politeness principle (JPP) to analyze the dialogue. The analysis shows PP and JPP are inline and supportive to each other in the dialogue to reach certain social goals.

Keywords: politeness; politeness principle; javanese politeness principle; *Tilik* short movie; illocutionary acts

Abstrak

Film pendek *Tilik* mengambil latar belakang tempat provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan menjadi viral karena kedekatan antara cerita dengan kehidupan masyarakat. Karena kealamian dialog, kajian nilai tata krama kesopanan sebagai bentuk strategi sosial menjadi menarik untuk dipelajari. Studi ini mencoba untuk mengkaji prinsi kesopanan dengan menjawab pertanyaan: apa saja prinsip kesopanan dan tindak ilokusi yang diterapkan para tokoh di film pendek *Tilik* ketika melakukan tindak tutur? Untuk menjawab rumusan masalah tersebut, studi ini menggunakan metode analisis percakapan dan teori prinsip kesopanan dari Leech dan prinsip kesopanan Jawa dari Poedjosoedarmo. Hasil analisa menunjukkan bahwa prinsip kesopanan dari Leech selaras dengan Prinsip Kesopanan Jawa dari Poedjosoedarmo. Strategi kesopanan diaplikasikan dalam dialog oleh penutur sebagai suatu strategi untuk memenuhi tujuan sosial tertentu.

Kata Kunci: tata krama; prinsip kesopanan; prinsip kesopanan jawa; film pendek *tilik*; tindak ilokusi

GRAFITI KAMPANYE PELESTARIAN LINGKUNGAN HIDUP: STUDI KASUS GRAFITI PELAJAR KOTA PATI  
(GRAPHITIES ENVIRONMENTAL CONSERVATION CAMPAIGN: CASE STUDY OF GRAFFITIES OF STUDENT CITY PATI)

Edi Setiyanto<sup>a</sup>; Sudartomo Macaryus<sup>b</sup>

<sup>a</sup> PR Bahasa, Sastra, dan Komunitas; OR Arkeologi, Bahasa, dan Sastra; BRIN  
CWS Jalan Gedongkuning No. 174, Yogyakarta, Indonesia  
[setiyantoedi1@gmail.com](mailto:setiyantoedi1@gmail.com)

<sup>b</sup> FKIP, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta  
Jalan Batikan, Tuntungan, UH III-1043, Yogyakarta, Indonesia  
[sudartomo@ustjogja.ac.id](mailto:sudartomo@ustjogja.ac.id)

*Abstract*

*This study discusses environmental-theme graffiti created by. The aspects studied include verbal and nonverbal aspects. The results of this study show the level of understanding of adolescents on environmental issues so that can be used as input in formulating bottom-up environmental learning materials. The approach used is a multimodal approach. Theory using Van Dijk's theory and semiotic theory. This study is descriptive qualitative. The data used are in the form of text and illustrations on environmental campaign graffiti made by students in Pati Regency. The data were obtained using the observation method, the portrait technique, which was followed up by the quote technique. The analysis uses the distribution, insertion, permutation, referent equivalent technique, and read bookmarks. Based on the study, it is known that there are seven environmental campaign themes selected, namely (1) save the earth, (2) preserve plants/trees, (3) free from plastic waste, (4) prevent global warming, (5) prevent air pollution, (6) one earth to be with, and (7) earth to be forever. From the nonverbal aspect, the selected pictures or illustrations are thematic, for (1) visualizing the text or (2) detailing the details of the text message.*

*Keywords: graffiti; environment; realm; multimodal; semiotic ties*

**Abstrak**

Kajian ini membahas grafiti lingkungan hidup karya pelajar. Kajian mencakup aspek verbal dan nonverbal. Kajian bertujuan menemukan tingkat pemahaman remaja akan isu lingkungan hidup sehingga bermanfaat untuk merumuskan materi pembelajaran secara *bottom up*. Pendekatan yang digunakan ialah pendekatan multimodal. Teori yang digunakan ialah analisis wacana kritis van Dijk dan semiotika. Kajian bersifat deskriptif kualitatif. Data berupa grafiti kampanye lingkungan karya pelajar di Kabupaten Pati. Data diperoleh dengan metode simak, teknik potret, dilanjutkan teknik salin. Analisis menggunakan teknik sisip, permutasi, padan referen, dan baca markah. Berdasarkan kajian, diketahui ada tujuh tema kampanye lingkungan hidup, yaitu (1) selamatkan bumi, (2) lestarikan tumbuhan, (3) bebaskan bumi dari sampah plastik, (4) cegah pemanasan global, (5) cegah polusi udara, (6) satu bumi untuk bersama, dan (7) bumi untuk selamanya. Dari aspek nonverbal, gambar atau ilustrasi bersifat tematik, untuk (1) visualisasi teks atau (2) memerinci detail pesan teks.

Kata kunci: grafiti; lingkungan hidup; ranah; multimodal; pertalian semiotik

JENIS PERNYATAAN KALA ABSOLUT DALAM BAHASA JAWA NGOKO  
(TYPES OF ABSOLUTE TENSE STATEMENTS IN NGOKO JAVANESE)

Sumadi

Pusat Riset Preservasi Bahasa dan Sastra  
Organisasi Riset Arkeologi, Bahasa, dan Sastra  
Badan Riset dan Inovasi Nasional  
Jalan Jendral Gatot Subroto 10, Jakarta Selatan  
[madiprasaja@gmail.com](mailto:madiprasaja@gmail.com)

Abstract

*The statement of absolute tense is one of the elements of language that has an important role because its existence tells the time of the occurrence of certain actions, events, or circumstances. This study discusses the types of absolute tense statements in ngoko Javanese with a structural linguistic approach that to the author's knowledge has never been studied. This study uses structural linguistic theory in describing the elements and structures of absolute tense statements in ngoko Javanese. The method used descriptive qualitative method, which seeks to explain the object of research as it is and it does not consider the frequency of one type of data. The data of this research are sentences containing absolute tense statements in Javanese which are collected from Javanese printed media, magazines, and data created by the author as a Javanese native speaker whose grammar has been tested with other speakers. Based on its meaning, absolute tense statements in ngoko Javanese can be divided into present tense statements marked with the word saiki 'now'; the past tense is marked by the words mau 'earlier', wingi 'yesterday', wingine 'two days before yesterday', mbiyen 'a long time ago'; and the future is marked by the words mengko 'later', sesuk 'tomorrow', sesuke 'the day after tomorrow', and mbesuk 'in the future'. Phrases which are statements of absolute tenses are formed from the words, a word, or a group of words as attributes or core elements.*

*Keywords: type; tense; absolute; present; past, future*

Abstrak

Pernyataan kala absolut adalah satu di antara unsur bahasa yang mempunyai peranan penting sebab keberadaannya memberitahukan waktu terjadinya tindakan, peristiwa, atau keadaan tertentu. Penelitian ini membicarakan jenis pernyataan kala absolut dalam bahasa Jawa ngoko dengan pendekatan linguistik struktural yang sepengetahuan penulis belum pernah diteliti. Penelitian ini menggunakan teori linguistik struktural dalam mendeskripsikan unsur dan struktur jenis prnyataan kala absolut dalam bahasa Jawa ngoko. Metode yang digunakan ialah metode deskriptif kualitatif, yakni berupaya menjelaskan objek penelitian sebagaimana adanya dan tidak mempertimbangkan kefrekuentatifan satu jenis data. Data penelitian ini berwujud kalimat berunsur pernyataan kala absolut dalam bahasa Jawa yang bersumber dari media cetak berbahasa Jawa berwujud majalah dan data hasil kreasi penulis sebagai penutur asli bahasa Jawa yang kegramatikalannya telah diuji dengan penutur-penutur lain. Berdasarkan maknanya, pernyataan kala absolut pada bahasa Jawa ngoko bisa dipilah atas pernyataan kala kini ditandai kata *saiki* 'sekarang'; kala lampau ditandai kata *mau* 'tadi', *wingi* 'kemarin', *wingine* 'kemarin dulu', *mbiyen* 'dulu'; dan kala mendatang ditandai kata *mengko* 'nanti', *sesuk* 'besuk', *sesuke* 'lusa', dan *mbesuk* 'kelak'. Frasa yang merupakan pernyataan kala absolut terbentuk dari kata-kata itu dan kata atau kelompok kata sebagai atribut atau unsur inti.

Kata Kunci: jenis; kala; absolut; kini; lampau; mendatang

PERAN WANITA JAWA DALAM SERAT WULANG ESTRI DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0  
(ROLE OF JAVANESE WOMEN IN SERAT WULANG ESTRI AT INDUSTRIAL REVOLUTION 4.0'S ERA)

Sri Mulyani; Mulyana

Pendidikan Bahasa Jawa Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta

Jalan Colombo Yogyakarta No.1, Karang Malang, Caturtunggal, Depok, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta  
55281

[sri0697pasca2016@student.uny.ac.id](mailto:sri0697pasca2016@student.uny.ac.id); [mulyana@uny.ac.id](mailto:mulyana@uny.ac.id)

*Abstract*

*The role of Javanese women as a companion and responsible for the survival of family life. Serat Wulang Estri was one of the works of Javanese literature which contains the advices or teachings of a father to his daughter. This contains about the attitude of women who have been married to husbands who should be taught to Javanese women since they were teenagers. The concept of Javanese women in general society tends to see women as human beings who have roles behind or called "kanca wingking" in Javanese culture. This study will describe the role of Javanese women listed on Serat Wulang Estri in families and communities in the era of the 4.0 Industrial Revolution. The research method used is a qualitative descriptive research and modern philology. Data collection is done by reading the script and then done transliteration and paraphrase in Indonesian language. The instruments used are data cards that are then analyzed in a qualitative descriptive and test the validity of the data using interater. The results of the research obtained were the role of women who have a husband who is a life companion and the responsibility of household sustainability denoted by the jempol, panuduh, panunggul, jari manis, and jenthik in the era of industrial revolution 4.0. The industrial revolution 4.0 is related to three main characters, namely innovation, automation, and digital-based information transfer. This research can be used to reference the attitude of married women to participate in the family by following the development of the era.*

*Keywords: Role of Javanese women; Serat Wulang Estri; Industrial Revolution 4.0*

**Abstrak**

Peran wanita Jawa sebagai pendamping suami dan penanggung jawab keberlangsungan kehidupan keluarga. Serat Wulang Estri merupakan salah satu hasil karya sastra Jawa yang memuat tentang piwulang atau ajaran seorang ayah kepada anak perempuannya. Piwulang tersebut berisi tentang sikap wanita yang sudah berumah tangga kepada suami yang seharusnya diajarkan kepada wanita Jawa sejak masih remaja. Konsep wanita Jawa dalam masyarakat umum cenderung melihat wanita sebagai manusia yang mempunyai peran domestik atau disebut "kanca wingking" dalam budaya Jawa. Penelitian ini akan mendeskripsikan peran wanita Jawa yang tercantum pada *Serat Wulang Estri* dalam keluarga dan masyarakat di era revolusi industri 4.0. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dan filologi modern. Pengumpulan data dilakukan dengan membaca naskah kemudian dilakukan transliterasi dan parafrase dalam bahasa Indonesia. Instrumen yang dipakai berupa kartu data kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif dan uji validitas data dengan cara interater. Hasil penelitian yang diperoleh ialah peran wanita yang sudah bersuami yaitu menjadi pendamping hidup dan penanggung jawab keberlangsungan rumah tangga yang dilambangkan dengan *jempol*, *panuduh*, *panunggul*, *jari manis*, dan *jenthik* pada era revolusi industri 4.0. Revolusi industri 4.0 ini berkaitan dengan tiga kakater utamanya yaitu inovasi, otomasi, dan transfer informasi yang berbasis digital. Penelitian ini dapat digunakan untuk referensi sikap wanita yang sudah menikah untuk berperan dalam keluarga dengan mengikuti perkembangan jaman.

**Kata kunci:** Peran wanita Jawa; Serat Wulang Estri; Revolusi Industri 4.0

ANALISIS REPETISI DAN METAFORA MANTRA DALAM PERGELARAN RITUAL SIRAMAN SEDUDO  
(KAJIAN ETNOPUITIKA)  
(ANALYSIS OF MANTRA'S REPETITION AND METAPHORS IN THE PERFORMING OF THE SIRAMAN  
SEDUDO RITUAL (ETHNOPTIC STUDIES))

Linda Yusfita Dewi  
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya  
Jalan Veteran, Malang, Indonesia, 65145  
[lindayusfita0598@gmail.com](mailto:lindayusfita0598@gmail.com)

*Abstract*

*This study aims to describe the form of repetition and metaphors of Siraman Sedudo ritual mantra and the connection with Javanese cultural imagery. Provision of data is done through interviews, as well as observations during the Siraman Sedudo procession. In an effort to expose repetition and metaphors, this study uses repetition analysis of Jakobson's poetic approach and metaphorical analysis of Ullmann's Semantic view. The findings of this study are (1) the repetition that occurs in three layers of language namely grammatical repetition with PSP, SP, ØPO, ØPK, ØKP, SPO patterns; lexical repetition with NV, FvN, FnAdjN, FnVN patterns; and semantic repetitions in the same lexical field, namely *singgah* and *singkir* verbs. (2) four metaphorical findings namely direct and indirect forms (categorized as anthropomorphic and animal metaphor types) that reflects (a) people's trust belief in the occult, and (b) the use of language symbols as a mean of conveying meaning.*

*Keywords: mantra kidung in Javanese; repetition; metaphor*

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan bentuk repetisi dan metafora mantra ritual *Siraman Sedudo*, serta keterhubungannya dengan citra budaya masyarakat Jawa. Penyediaan data dilakukan melalui wawancara, serta observasi saat prosesi *Siraman Sedudo*. Dalam upaya mendedahkan bentuk repetisi dan metafora mantra, penelitian ini menggunakan analisis repetisi yang merujuk pada ancangan puitika Jakobson dan analisis metafora yang merujuk pada metafora dalam pandangan Semantik Ullmann. Hasil temuan penelitian ini adalah (1) bentuk repetisi yang terjadi pada tiga lapis kebahasaan yakni repetisi gramatikal dengan pola PSP, SP, ØPO, ØPK, ØKP, SPO; repetisi leksikal dengan pola NV, FvN, FnAdjN, FnVN; serta repetisi semantik pada medan leksikal yang sama, yakni verba *singgah* dan *singkir*. (2) empat temuan metafora yang merujuk pada bentuk langsung dan tidak langsung (terkategori jenis metafora antropomorfis dan binatang) yang mencerminkan (a) kepercayaan masyarakat terhadap ihwal gaib, serta (b) penggunaan simbol bahasa sebagai sarana penyampaian makna.

**Kata Kunci:** mantra kidung Jawa; repetisi; metafora

PEMBERIAN ADOK MASYARAKAT KOMERING DI OKU TIMUR (KAJIAN TRADISI LISAN)  
(GIVING ADOK TO THE KOMERING COMMUNITY IN OKU TIMUR (STUDY OF ORAL TRADITION))

Ratu Wardarita; Achmad Wahidy; Yessi Fitriani  
Pascasarjana Universitas PGRI Palembang  
Jalan Jend. A. Yani, Lrg. Gotong Royong 9/10 Ulu Palembang, Sumsel  
[achmadwahidy@gmail.com](mailto:achmadwahidy@gmail.com)

*Abstract*

*This study describes meaning, function, cultural, religious and social values in the giving of adok in Komering community in East Ogan Komering Ulu (OKU) Regency, South Sumatra which is considered as a real manifestation of local wisdom. This study uses a qualitative descriptive method in which data collection techniques of observation, interviews, recording, note taking, and translation are integrated. The results of the study describe that giving adok contains elements of pisaan, adok, and warahan which has the meaning of prayer, hopes and ideals of greatness and glory must be carried out by the Adok holder. In addition, the elements of Pisaan, Adok and Warahan in giving Adok can also be utilized as controls in behaving in social status, and also as moral value and transmitter from the ancestors to their generators in order to be maintained and preserved. Cultural values in the adok tradition include cultural values in human relations with God in the form of faith and obedience to the Creator; cultural values in human relations with other humans such as: kind, not forgetting parents; cultural values in human relations with oneself, such as: be patient and always grateful, and not sitting idle; Cultural values in human relations with nature are like betel leaf and thick leaves for medicine. Religious and social values in the adok process describe the behavior of human life which must reflect deep holistic and aesthetics and be implemented in every aspect of life of the Adok holder.*

*Keywords: adok; meaning; function; cultural value; religious value; social value*

*Abstrak*

Penelitian ini mendeskripsikan makna, fungsi, nilai budaya, nilai agama dan nilai sosial *adok* pada masyarakat Komering di Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU) Timur, Sumatera Selatan sebagai wujud nyata kearifan lokal. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, perekaman, pencatatan, dan penerjemahan. Hasil penelitian mendeskripsikan bahwa pemberian *adok* mengandung unsur *pisaan*, *adok*, dan *warahan* yang memiliki makna doa, harapan, cita-cita, kebesaran, dan kemuliaan yang harus dilaksanakan oleh pemegang *adok* (gelar). Selain itu, unsur *pisaan*, *adok* dan *warahan* dalam pemberian *adok* berfungsi juga sebagai kontrol dalam bertindak dan penanda kedudukan sosial dalam masyarakat serta penyampai pesan moral para leluhur kepada penerusnya agar dapat terus dijaga dan dilestarikan. Nilai budaya pada tradisi *adok* meliputi nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan berupa keimanan dan ketaatan kepada sang Pencipta; nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain, misalnya baik hati, tidak melupakan orang tua; nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri, misalnya sabar, selalu syukur, serta tidak berpangku tangan; nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam, misalnya daun sirih dan daun lebat untuk obat. Nilai agama dan nilai sosial dalam proses *adok* mendeskripsikan perilaku kehidupan manusia yang harus mencerminkan etika dan estika secara mendalam dan dapat diimplementasikan dalam setiap sendi kehidupan pemegang *adok*.

*Kata Kunci: adok; makna; fungsi; nilai budaya; nilai agama; nilai sosial*

TRANSMISI TEKS JAWA DALAM NASKAH BABAD AWAK SALIRA  
(JAVANESE TEXT TRANSMISSION IN THE MANUSCRIPT BABAD AWAK SALIRA)

Isep Bayu Arisandi; Titin Nurhayati Ma'mun; Undang Ahmad Darsa  
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran  
Jalan Bandung-Sumedang km 21, Jatinangor, Indonesia 45363  
[isepbayu@gmail.com](mailto:isepbayu@gmail.com)

*Abstract*

*This paper aims to reveal the transmission of the text structure and the form of translation in the text of Babad Awak Salira (later referred to as AS). The issue that will be examined in this paper is the transmission of structures and forms of translation that exist in AS manuscript texts. Old poetry is bound by a system of conventions in building structure. The *tembang macapat* convention system is found in the form of *wawacan* texts that developed in Sunda. These findings were analyzed by structural theory of the ancient poetry and translation. The application of this theory can reveal the transmission of structure in the text. The method of research is the philological method and the translation method. Each data in this study was collected using a literature study for analysis. The results of this study include; (1) transmission of structure from *macapat tembang* to *wawacan* form in AS script texts; and (2) the form of translation in the use of diction used in the AS manuscript text. The use of the *tembang macapat* convention in the AS text is balanced with the practice of "translation" and adaptation of several terms as an effort to adjust and understand from Javanese (source) to Sundanese (target).*

*Keywords: old poetry; structure; translation; philology*

**Abstrak**

Tulisan ini bertujuan untuk mengungkap transmisi struktur teks dan bentuk penerjemahan dalam teks naskah *Babad Awak Salira* (selanjutnya disebut AS). Masalah yang dibahas dalam tulisan ini adalah transmisi struktur dan bentuk terjemahan yang ada dalam teks naskah AS. Puisi lama terikat dengan sistem konvensi dalam membangun struktur. Sistem konvensi *tembang macapat* ditemukan dalam bentuk teks *wawacan* yang berkembang di Sunda. Temuan ini, dianalisis dengan menggunakan teori struktur puisi lama dan terjemahan. Penggunaan teori tersebut dapat mengungkap transmisi struktur dalam teks. Metode yang digunakan adalah metode filologi dan metode terjemahan. Setiap data dalam tulisan ini dikumpulkan dengan menggunakan studi pustaka untuk dianalisis. Hasil tulisan ini meliputi; (1) transmisi struktur dari *tembang macapat* menuju bentuk *wawacan* dalam teks naskah AS; dan (2) bentuk terjemahan dalam penggunaan diksi yang digunakan dalam teks naskah AS. Penggunaan konvensi *tembang macapat* dalam teks AS diimbangi dengan praktik "terjemahan" dan adaptasi beberapa istilah sebagai upaya penyesuaian dan pemahaman dari bahasa Jawa (sumber) menuju bahasa Sunda (sasaran).

**Kata Kunci:** puisi lama; struktur teks; konsep terjemahan; filologi

VARIASI LEKSIKAL BAHASA MINANGKABAU DI KANAGARIAN KUBANG PUTIAH, KABUPATEN AGAM:  
KAJIAN SOSIODIALEKTOLOGI  
(LEXICAL VARIATION OF MINANGKABAU LANGUAGE IN KUBANG PUTIAH, AGAM REGENCY: A  
SOCIODIALECTOLOGY STUDY)

Adnania Nugra Heni; Muhammad Suryadi  
Universitas Diponegoro  
Jalan Prof. Soedarto, Tembalang, Kota Semarang, Indonesia  
[adanianugraheni@gmail.com](mailto:adanianugraheni@gmail.com)

*Abstract*

*Minangkabau language is one of local languages in Indonesia. In Minangkabau language, there are some dialects, one of them is Agam dialect. This research aims to find out the lexical variations in Minangkabau language, specifically in Kubang Putiah, Agam regency. This research is descriptive qualitative research using sociodialectology approach. The data in this research are words which contain lexical variations found during the research. The sources of data in this research are 12 informants from 3 different regions in Agam regency, which are; Lukok village, Kampuang nan Limo village, and Lurah village. The data were collected by using fieldwork method with simak libat cakap techniques. After that, the data were analyzed by using identity method with equalizing comparison technique (HBS) and differential comparison techniques (HBB). The result showed that old and young informants with educational backgrounds tend to use lexicons that is influenced by Indonesian language due to frequent contact with Indonesian language. Meanwhile, informants with non-educational background still use the original form of lexicons in Minangkabau language. In addition, these variations are also influenced by the environment, both in the educational environment and in the residential environment.*

*Keywords: Lexical Variations; Minangkabau Language; Sociodialectology*

*Abstrak*

Bahasa Minangkabau merupakan salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia. Dalam Bahasa Minangkabau terdapat berbagai macam dialek, salah satunya dialek Agam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui variasi leksikal Bahasa Minangkabau yang terdapat dalam dialek Agam, khususnya di kanagarian Kubang Putiah. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiodialektologi. Data dalam penelitian ini adalah kata yang mengandung variasi leksikal yang ditemukan dalam penelitian. Sumber data penelitian ini adalah 12 informan yang berasal dari 3 daerah di kabupaten Agam, yaitu; Jorong Lukok, Jorong Kampuang nan Limo, dan Jorong Lurah. Data dikumpulkan menggunakan metode pupuan lapangan dengan teknik simak, libat, dan cakap. Setelah itu, data dianalisis menggunakan metode padan dengan teknik hubung banding menyamakan (HBS) dan teknik hubung banding membedakan (HBB). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa informan tua dan muda yang berlatar belakang pendidikan cenderung menggunakan kosa kata yang terpengaruh oleh bahasa Indonesia akibat seringnya terjadi kontak dengan bahasa Indonesia, sementara untuk informan dengan latar belakang nonpendidikan cenderung masih menggunakan kosa kata asli bahasa Minangkabau. Selain itu, perbedaan variasi ini juga dipengaruhi oleh lingkungan, baik lingkungan pendidikan maupun lingkungan tempat tinggal.

*Kata Kunci : Variasi Leksikal; Bahasa Minangkabau; Sosiodialektologi*

KRISIS LINGKUNGAN DALAM CERPEN SURAT KABAR HARIAN KEDAULATAN RAKYAT TAHUN 2018  
(ENVIRONMENTAL CRISIS ON THE SHORT STORY OF KEDAULATAN RAKYAT DAILY NEWSPAPERS 2018)

Bella Berliana<sup>a</sup>; Teguh Trianton<sup>b</sup>

<sup>a</sup>Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Sebelas Maret, Indonesia

Jalan Ir. Sutami 36-A Surakarta, Indonesia

[bellaberliana@student.uns.ac.id](mailto:bellaberliana@student.uns.ac.id)

<sup>b</sup>Universitas Prima Indonesia

Jalan Sekip Simp. Sikambing, Medan, Sumatera Utara, 20111

[teguhtrianton@gmail.com](mailto:teguhtrianton@gmail.com)

Abstract

*The focus of this study is how the forms of environmental crises are presented in the short stories of the 2018 edition of the Kedaulation Rakyat Daily Newspaper. This research belongs to the category of qualitative research with qualitative content analysis methods. The approach used is literary ecocriticism. The results showed that there were six short stories that raised the issue of the environmental crisis. The six short stories reflect nine forms of environmental crises which include: (1) forest destruction, (2) soil damage, (3) ozone layer damage, (4) water pollution, (5) air pollution, (6) waste, (7) the extinction of springs, (8) the extinction of biodiversity, and (9) the food crisis (social problem). These forms of environmental crises are caused by human behavior that exploits natural resources irresponsibly.*

*Keywords: Short Story; Ecocritic; Exploitation; Environmental Crisis*

Abstrak

Fokus kajian ini adalah bagaimana bentuk-bentuk krisis lingkungan hidup yang terpresentasi pada cerpen-cerpen Surat Kabar Harian *Kedaulation Rakyat* edisi tahun 2018. Penelitian ini termasuk kategori penelitian kualitatif dengan metode analisis isi kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah ekokritik sastra. Hasil penelitian menunjukkan terdapat enam cerpen yang mengangkat isu tentang krisis lingkungan hidup. Enam cerpen tersebut merefleksikan sembilan bentuk krisis lingkungan hidup yang meliputi: (1) kerusakan hutan, (2) kerusakan tanah, (3) kerusakan lapisan ozon, (4) pencemaran air, (5) pencemaran udara, (6) sampah, (7) kepunahan mata air, (8) kepunahan keanekaragaman hayati, dan (9) krisis pangan (masalah sosial). Bentuk-bentuk krisis lingkungan hidup tersebut disebabkan oleh perilaku manusia yang melakukan eksploitasi sumber daya alam secara tidak bertanggung jawab.

Kata Kunci: Cerpen; Ekokritik; Eksploitasi; Krisis Lingkungan

CITRA GENDER PEREMPUAN-PEREMPUAN TAHANAN POLITIK INDONESIA MASA ORDE BARU  
DALAM NOVEL DARI DALAM KUBUR  
(THE GENDER IMAGE OF WOMEN POLITICAL PRISONERS OF INDONESIA DURING THE NEW ORDER  
PERIOD IN THE NOVEL DARI DALAM KUBUR)

Iswan Afandi

Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Timor

Jalan El Tari KM 09, Sasi, Kefamenanu, Timor Tengah Utara

Nusa Tenggara Timur, Indonesia 85613

[iswan@unimor.ac.id](mailto:iswan@unimor.ac.id)

*Abstract*

*The purpose of this study is to describe the image of Indonesian women political prisoners in the novel Dari Dalam Kubur. This type of research uses qualitative research with descriptive methods. The theory used in this research is the theory of feminism. The analysis focuses on the author's thoughts, social phenomena, and traditional and modern culture about women, including marginalization, stereotypes, subordination, violence, and workload. There are different types of feminism. Therefore, the type of feminism presented in the study is adjusted to the research findings. Data was collected, through library data sources, and relevant research journal articles. The data collection technique used in this research is the reading and note-taking technique. The novel is read in its entirety and then recorded things that are by the research focus. The results showed that the type of feminism used by the author of Marching was socialist-Marxist feminism. Something is interesting in the research findings, namely the phenomenon of "intellectual genocide" through the application of the "spatial organization" method by the New Order government to kill groups of women who are considered to have "left ideology" in Indonesia. In addition, there was a colonial transformation into a neocolonial culture, in which Indonesian women were socially and politically colonized by the United States and the New Order rulers. Problems of gender inequality were found, namely the problem of violence against women, marginalization, stereotypes, subordination, and double workload.*

*Keywords: Indonesian political prisoners; women; novels; socialist-marxist feminism*

*Abstrak*

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan citra perempuan tahanan politik Indonesia dalam novel *Dari Dalam Kubur*. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Teori yang digunakan dalam penelitian, yaitu teori feminisme. Analisis difokuskan pada pemikiran pengarang, fenomena sosial, budaya tradisional dan modern tentang perempuan, meliputi marginalisasi, stereotipe, subordinasi, kekerasan, dan beban kerja. Ada berbagai jenis-jenis feminisme. Oleh karena itu, jenis feminisme yang disajikan dalam penelitian disesuaikan pada temuan penelitian. Data yang dikumpulkan, melalui sumber data perpustakaan, artikel jurnal penelitian yang relevan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik baca dan catat. Novel dibaca keseluruhan kemudian dicatat hal-hal yang sesuai dengan fokus penelitian. Hasil penelitian menunjukkan jenis feminisme digunakan oleh pengarang *Marching* ialah feminisme sosialis-marxist. Ada yang menarik dalam temuan penelitian, yakni fenomena "genosida intelektual" melalui penerapan metode "pengorganisasian ruang" oleh pemerintah orde baru untuk membunuh kelompok perempuan yang dianggap memiliki "ideologi kiri" di Indonesia. Selain itu, terjadi transformasi kolonial ke budaya neokolonialisme, yakni perempuan Indonesia dijajah secara sosial dan politik oleh Amerika Serikat dan penguasa orde baru. Masalah ketidakadilan gender ditemukan yakni masalah kekerasan terhadap perempuan, marginalisasi, stereotipe, subordinasi, dan beban kerja ganda.

*Kata kunci: tahanan politik Indonesia; perempuan; novel; feminisme sosialis-marxist*

SUNDANESE LEXICAL VARIATION ON TRADITIONAL FOODS NAMING IN KUNINGAN REGION  
(VARIASI LEKSIKAL BASA SUNDA DALAM PENAMAAN MAKANAN TRADISIONAL DI DAERAH KUNINGAN)

Eva Utami Durahman; Zenab Badriah  
STIBA Invada  
Jalan Brigjen Darsono 20, Cirebon, Indonesia  
[utamieva08@gmail.com](mailto:utamieva08@gmail.com)

*Abstract*

*Sundanese has many dialects actively spoken all around Priangan. These dialects, to some extent, causes confusion and misunderstanding among the speaker itself. The phenomena attract variationists to dig deeper through their researches. Due to this matter, the study intended to describe Sundanese lexical variation on traditional foods naming in Kuningan region. The location was chosen due to the diversity of its citizen and geographical aspect of it. The qualitative method was utilized to get more detail of the problem. The data were collected in two steps (1) through questionnaires in google form and publicly distributed to Kuningan residents at reach and (2) online interview by using whatsapp application to those who filled up the google forms. The two steps data collecting techniques were done to enhance the validity of data considering the movement restriction on the pandemic period. The data gained were analyzed through two classification steps (1) based on which region the data came up and (2) based on variation in each data set. The result shown that the variation also exists in traditional foods naming on certain Kuningan region. The variations are spread across linguistic features from sounds to meaning. In the level of sounds, the variation appeared on both vowel and consonant sounds with the shift or addition or omission process. In the word level, the observable variations are (1) change in one element of the compound word, (2) morphophonemic phenomena in the form of repetition, omission, addition of certain syllable on the word, (3) addition of one morpheme to form compound, and (4) acronym. While other variations are observed in semantic aspect were semantic shift from hyponyms to hypernyms and complete lexical differences. The result amplified the fact that Sundanese lexical variation also existed in traditional foods naming.*

*Keywords: Sundanese Lexical Variation; Traditional Foods Naming; Language Variation*

**Abstrak**

Bahasa Sunda memiliki banyak dialek yang digunakan secara aktif di seluruh wilayah Priangan. Dialek tersebut terkadang menimbulkan kebingungan dan kesalahpahaman antarpenutur bahasa Sunda sendiri. Fenomena tersebut menarik perhatian para peneliti bahasa, khususnya yang meneliti keragaman bahasa. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan variasi leksikal bahasa Sunda dalam penamaan makanan tradisional di wilayah Kuningan. Wilayah ini dijadikan lokasi penelitian karena keberagaman masyarakatnya serta letak geografisnya. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan informasi terperinci yang berkaitan dengan fenomena tersebut. Data diambil dengan dua cara penyebaran kuesioner secara daring menggunakan *google form* kepada penduduk Kuningan dan wawancara langsung secara daring dengan menggunakan aplikasi *whatsapp* kepada partisipan penelitian yang mengisi kuesioner. Kedua cara tersebut dilakukan untuk meningkatkan validitas data selain dari terbatasnya pergerakan penelitian karena pandemi Covid-19. Data dianalisis melalui dua tahap klasifikasi berdasarkan: wilayah ditemukannya data dan (2) ada tidaknya variasi leksikal dalam setiap grup data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variasi leksikal bahasa Sunda juga terjadi pada penamaan makanan tradisional di beberapa wilayah Kuningan. Variasi leksikal ini tersebar pada beberapa fitur linguistik dari mulai bunyi sampai makna. Pada tataran bunyi, variasi leksikal terlihat pada bunyi vokal dan konsonan dengan proses peralihan, penambahan, dan penghilangan bunyi. Pada tataran kata, variasi yang terdeteksi adalah (1) perubahan pada satu elemen dalam kata majemuk, (2) fenomena morfofonemik dengan bentuk pengulangan, penghilangan, dan penambahan silabel tertentu dalam kata, (3) penambahan satu elemen kata untuk membentuk kata majemuk, dan (4) akronim. Variasi leksikal lainnya terjadi pada tataran semantik, khususnya pada pergeseran dari hiponim ke hipernim dan sebaliknya serta perbedaan leksikal yang merujuk pada benda yang sama. Hal ini memperkuat bukti bahwa variasi leksikal bahasa Sunda juga terjadi pada penamaan makanan.

**Kata Kunci:** Variasi leksikal Basa Sunda; Penamaan Makanan Tradisional; Variasi Bahasa

**INDEKS ABSTRAK WIDYAPARWA  
VOLUME 50, TAHUN 2022**

INDEKS ABSTRAK WIDYAPARWA VOLUME 50, NOMOR 2, DESEMBER 2022

HEGEMONI DALAM PUISI "BUTON 1969" KARYA IRIANTO IBRAHIM  
(HEGEMONI IN POETRY OF "BUTON 1969" BY IRIANTO IBRAHIM)

Samsuddin

Universitas Sembilanbelas November Kolaka, Indonesia

Jurusan Pendidikan Bahasa

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia

Jalan Pemuda, 339 Kolaka, Sulawesi Tenggara, Indonesia

[S4ml4str4@gmail.com](mailto:S4ml4str4@gmail.com)

*Abstract*

*This study aims to describe the hegemony of power contained in the "Buton 1969" poem. Through this poem, we can get a description of the power that has ever occurred through the diction that the poet extracts. In this paper, the theory of hegemony is used with a qualitative descriptive methods to examine the actions of the authorities and the consequences of actions for the people that occurred in Buton. To describe the hegemony of power, it is done by means of diction which is described by denotation and connotation. The results of the research show that the "Buton 1969" poem is related to the ideology that was breathed in the authorities through the issue that Buton was the basis of the PKI. Through this issue, the apparatus of power made arrests of the Butonese officers and people. Such acts of power tools leave deep and prolonged suffering and sorrow for the Butonese community.*  
*Keywords: poetry; hegemony; ideology; power*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hegemoni kekuasaan yang terdapat dalam puisi "Buton 1969". Hegemoni dalam puisi tersebut penting dikaji secara ilmiah karena di dalamnya disiratkan tindakan penguasa terhadap masyarakat yang melahirkan derita yang berkepanjangan. Melalui puisi ini, dapat diperoleh gambaran jejak kekuasaan yang pernah terjadi melalui diksi yang disarikan penyair. Dalam tulisan ini digunakan teori hegemoni dengan metode deskriptif kualitatif untuk mengkaji tindakan penguasa dan akibat tindakan bagi masyarakat yang terjadi di Buton. Untuk mendeskripsikan hegemoni kekuasaan dilakukan melalui sarana diksi yang dideskripsikan secara denotasi dan konotasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi "Buton 1969" berkaitan dengan ideologi yang dihembuskan oleh penguasa melalui isu bahwa Buton sebagai basis PKI. Melalui isu itu, peranti kekuasaan melakukan penangkapan terhadap aparat dan masyarakat Buton. Tindakan peranti kekuasaan yang demikian meninggalkan penderitaan dan duka yang mendalam dan berkepanjangan pada masyarakat Buton.

Kata kunci: puisi; hegemoni; ideologi; kekuasaan

MAKNA DALAM TUTURAN DI AKUN INSTAGRAM JOKOWI: PENDEKATAN BEHAVIORISME  
(*UTTERANCE MEANING ON JOKOWI'S INSTAGRAM: BEHAVIOURISM APPROACH*)

Eko Purnomo; Miftakhul Huda

Pendidikan Bahasa Indonesia Program Magister, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Jalan A. Yani, Mendungan, Pabelan, Kec. Kartasura, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah, Indonesia

[a310170150@student.ums.ac.id](mailto:a310170150@student.ums.ac.id)

*Abstract*

*Speech will be meaningful if the speech can have implications or be able to influence the speech partner to do something spoken by the speaker or O1. This research is motivated by the desire of researchers to find out how the community responds to Jokowi's leadership which can be seen through people's behavior towards the captions written by Jokowi. Meaningful utterance if it has implications for speech partners. This study aims to describe behaviorism meaning in Jokowi's utterances on Instagram. This study is descriptive qualitative. Data sources are captions on Jokowi's Instagram, national news sites, and government websites. Data are Jokowi's utterances in the form of captions on Jokowi's Instagram, news, and the government's official website which contain the meaning of behaviorism and people's behavior. Data collection techniques in this study use reading, documentation, and continued note-taking. Data analysis techniques use pragmatic identity method then followed by intertextuality analysis. The result indicates that Jokowi's utterance contains behaviorism meaning classified into (1) behaviorism meaning of asking, (2) behaviorism meaning of hoping, (3) behaviorism meaning of optimism, and (4) behaviorism meaning of reminding. It is possible that Jokowi's utterances as a president in Indonesia is still being listened to by his subordinates or his people because Jokowi's utterances are implied and implemented by the intended speech partners.*

*Keywords: meaning; behaviorism; Instagram; Jokowi*

**Abstrak**

Tuturan akan bermakna apabila tuturan tersebut dapat berimplikasi atau mampu memengaruhi mitra tutur untuk melakukan sesuatu yang diucapkan oleh penutur atau O1. Penelitian ini dilatar belakangi keinginan peneliti untuk mengetahui bagaimana respons masyarakat terhadap kepemimpinan Jokowi yang dapat dilihat melalui perilaku masyarakat terhadap takarir yang ditulis oleh Jokowi. Tuturan bermakna apabila berimplikasi terhadap mitra tutur. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan makna behaviorisme dalam tuturan Jokowi di Instagram. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah takarir (*caption*) Instagram Jokowi, situs berita nasional, dan website pemerintah. Data dalam penelitian ini adalah tuturan Jokowi yang berupa takarir di Instagram Jokowi, berita, dan website resmi pemerintah yang mengandung makna behaviorisme dan perilaku masyarakat. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak, dokumentasi, dan dilanjutkan dengan teknik catat. Teknik analisis data menggunakan metode padan pragmatis dilanjutkan dengan analisis intertekstualitas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tuturan Jokowi mengandung makna behaviorisme yang digolongkan menjadi 4, yaitu (1) makna behaviorisme meminta, (2) makna behaviorisme berharap, (3) makna behaviorisme optimis, dan (4) makna behaviorisme mengingatkan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tuturan Jokowi sebagai presiden di Indonesia masih didengarkan oleh bawahannya atau rakyatnya, karena tuturan yang dituturkan oleh Jokowi diimplikasikan dan dilaksanakan oleh mitra tutur yang dituju.

**Kata-Kata Kunci :** makna; behaviorisme; Instagram; Jokowi

CERPEN “ISTANA TEMBOK BOLONG” KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA: TINJAUAN POSMODERNISME  
(“ISTANA TEMBOK BOLONG” SHORT STORY BY SENO GUMIRA AJIDARMA: POSTMODERNISM ANALYSIS)

Riqko Nur Ardi Windayanto  
Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada  
Jalan Nusantara No. 1 Bulaksumur, Yogyakarta, Indonesia  
[riqko.nur.ardi@mail.ugm.ac.id](mailto:riqko.nur.ardi@mail.ugm.ac.id)

*Abstract*

*This study aims to reveal historical facts, irony, and parody, the opposition between the center and the periphery, and contextualization of the short story "Istana Tembok Bolong" by Seno Gumira Ajidarma with the postmodernism theory of Linda Hutcheon. Methodologically, this research consists of data collection and data analysis. Data are collected by listening and noting the lingual units of short stories and literature studies. Data are analyzed by linking textual and contextual coherently. The results show that this short story uses two social historical facts about prostitution in Yogyakarta in 1970, namely ciblek, which is combined with Bong Suwung's prostitution. This amalgamation makes historical facts ironic and parody, not nostalgic. This is done to show the opposition between Mbak Tum (PSK) as the periphery and the community as the center. Mbak Tum is voiced, while society is deconstructed. Contextually, it is related to space hierarchy, resistance to street sex workers, and criticism of the state. For future researchers, it is recommended to explore the role and implications of social historical facts in this short story, considering that Seno often uses historical facts in his other short stories.*

*Keywords:* “Istana Tembok Bolong”; postmodernism; Hutcheon; opposition; contextualization

*Abstrak*

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan fakta sejarah, ironi, dan parodi, oposisi antara pusat dan pinggiran, serta kontekstualisasi cerpen “Istana Tembok Bolong” karya Seno Gumira Ajidarma dengan teori posmodernisme Linda Hutcheon. Secara metodologis, penelitian ini terdiri atas pengumpulan data dan analisis data. Data dikumpulkan dengan menyimak-mencatat satuan-satuan lingual dari cerpen dan studi pustaka. Data dianalisis dengan mengaitkan antara yang tekstual dan yang kontekstual secara koheren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerpen ini menggunakan dua fakta sejarah sosial mengenai prostitusi di Yogyakarta pada 1970, yaitu Ciblek, yang digabungkan dengan prostitusi Bong Suwung. Penggabungan itu menjadikan fakta sejarah bersifat ironis dan parodis, bukan nostalgis. Hal itu dilakukan untuk menunjukkan oposisi antara Mbak Tum (PSK) sebagai pinggiran dan masyarakat sebagai pusat. Mbak Tum disuarakan, sedangkan masyarakat didekonstruksi. Secara kontekstual, hal itu berkaitan dengan hierarki ruang, resistansi PSK jalanan, dan kritik terhadap negara. Bagi peneliti berikutnya, disarankan untuk mengeksplorasi peran dan implikasi fakta sejarah sosial dalam cerpen ini mengingat Seno kerap menggunakan fakta-fakta sejarah dalam cerpen-cerpennya yang lain.

Kata-Kata Kunci: “Istana Tembok Bolong”; posmodernisme; Hutcheon; oposisi; kontekstualisasi

MEMBANGUN KEPERCAYAAN PUBLIK UNTUK MEMULAI PROGRAM VAKSINASI COVID-19 DI INDONESIA: ANALISIS MULTIMODAL KEBAHASAAN  
(CONSTRUCTING PUBLIC'S BELIEF TO BEGIN COVID-19 VACCINATION PROGRAM IN INDONESIA: LINGUISTIC MULTIMODAL ANALYSIS)

Vilya Lakstian Catra Mulia  
Politeknik Harapan Bangsa Surakarta  
Jalan Ir. Sutami 46, Surakarta, Indonesia  
[vilyalakstian@polhas.ac.id](mailto:vilyalakstian@polhas.ac.id)

*Abstract*

*The discovery of Covid-19 vaccine gives opportunity to people for getting better immunity. However in its presence, Covid-19 vaccine is faced with some worries about its contents. The Indonesian Ministry of Religious Affairs and The Ministry of Health had role in constructing people's belief towards the vaccine's safety and halal so that vaccination program would be done soon. Various ways were applied, including using social media. Through this research, the researcher collected the data from the data source in the form of multimodal documents which were from the official accounts by the Ministry of Religious Affairs and Health in Facebook for socializing the first Covid-19 vaccine received by Indonesia, Sinovac. The research was done by linguistic multimodal analysis along with Systemic Functional Linguistics (SFL) and social photography approaches. The collected data had fulfilled the criteria formulated by the researcher. Using interpersonal and textual analysis with SFL, the researcher discusses how socialization applied by those two ministries implementing texts for building relation between the ministries and practicing communication strategy. Supported by social photography analysis, constructing belief visually is formed from the findings of subject's position, eye contact, and camera shot. This research finally does not only give scientific study of language, but also connect it with the technique of implementing visual communication.*

*Keywords: covid-19; social photography; interpersonal; textual; vaccination*

*Abstrak*

Ditemukannya vaksin Covid-19 memberikan peluang kepada masyarakat untuk memperoleh imunitas yang lebih baik. Namun, di awal penemuannya, vaksin Covid-19 dihadapkan pada sejumlah keraguan atas kandungannya. Kementerian Agama (Kemenag) dan Kementerian Kesehatan (Kemenkes) Republik Indonesia berperan besar dalam membangun kepercayaan publik terhadap keamanan dan kehalalannya sehingga program vaksinasi dapat segera dilakukan. Beragam cara dilakukan termasuk melalui media sosial. Melalui penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dari sumber data dokumen multimodal, yaitu postingan visual dari akun resmi Kemenag dan Kemenkes di Facebook dalam menyosialisasikan vaksin Covid-19 pertama yang diterima Indonesia, Sinovac. Penelitian dilakukan dengan analisis multimodal kebahasaan dengan pendekatan Linguistik Sistemik Fungsional (LSF) dan fotografi sosial. Data yang diperoleh telah memenuhi kriteria yang diformulasikan oleh peneliti. Melalui analisis makna interpersonal dan tekstual dengan LSF, peneliti membahas bagaimana sosialisasi yang dilakukan Kemenag dan Kemenkes mengimplementasikan teks untuk membangun relasi antarkedua lembaga tersebut dan strategi komunikasi yang dijalankan. Dengan dukungan analisis fotografi sosial, membangun kepercayaan secara visual dibentuk dari hasil posisi subjek, kontak mata, serta bidikan kamera. Penelitian ini akhirnya tidak hanya memberikan kajian ilmiah terhadap bahasa saja, tetapi juga mengaitkannya dengan teknik kerja komunikasi visual.

*Kata-Kata Kunci: covid-19; fotografi sosial; interpersonal; tekstual; vaksinasi*

## PENDEKATAN SOSIOSEMANTIK-LEKSIKAL DALAM PERISTILAHAN PERKEBUNAN TEH (A SOCIOSEMANTIC STUDY OF TEA PLANTATION TERMS)

Wiwin Erni Siti Nurlina<sup>1</sup>; Lili Dahliani<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Organisasi Riset Arkeologi, Bahasa, dan Sastra, BRIN, Yogyakarta, Indonesia  
Jalan Gatot Subroto Nomor 10, Jakarta, Indonesia

<sup>2</sup>Institut Pertanian Bogor, Bogor, Indonesia  
ernibby@yahoo.com

### Abstract

*The communication of science must be clear so that the concept of science can be understood clearly and precisely. The concept of plantation science can be in the form of a term. Many of the terms in the tea plantation sector are adopted from regional languages, one of which is Sundanese. In this paper, the terminology of the tea plantation field which is often used by Sundanese people is examined. To understand the meaning of these terms, a sociosemantic-lexical approach is used. The studying of meaning on the lingual form of the term includes its meaning related to the meaning of the socio-cultural view of the Sundanese people. The meaning components contained in the term concerned are studied lexically. The method is descriptive qualitative, with the technique of sorting the meaning components and categories. The meaning component consists of a shared meaning component and a specific meaning component that can be identified through a componential analysis. By using sociosemantic-lexical approach, the meaning of the term concerned can be clearly and precisely known. Based on the category, the term plantation is categorized into (i) noun (thing), such as peko, manjing; (ii) verbs (activity) such as ngabentang, mupul, ngodok; and (iii) adjectives (state), such as nyeupan, hiaten. Based on the semantic analysis, the correct meaning of the term will be revealed. The components of social meaning that exist are togetherness and respect.*

*Keywords: words; terms; semantics; meaning components; sociosemantics*

### Abstrak

Komunikasi ilmu haruslah jelas agar konsep dapat dipahami dengan pasti. Konsep ilmu perkebunan dapat berupa istilah. Peristilahan pada bidang perkebunan banyak yang diangkat dari bahasa daerah, salah satunya Bahasa Sunda. Pada tulisan ini dikaji peristilahan bidang perkebunan teh yang sering digunakan oleh masyarakat yang berasal dari bahasa Sunda. Untuk memahami makna peristilahan tersebut digunakan pendekatan sosiosemantik-leksikal. Maksudnya, telaah makna pada bentuk lingual istilah dikaji maknanya dengan melibatkan makna pandangan sosial budaya dari masyarakat Sunda. Komponen makna yang terkandung pada istilah yang bersangkutan dikaji secara leksikal. Metode yang digunakan ialah deskriptif kualitatif, dengan teknik pilah komponen makna dan pilah kategori. Komponen makna tersebut terdisebut atas komponen makna bersama dan komponen makna spesifik yang dapat diketahui melalui analisis komponen makna (*componential analysis*). Dengan pendekatan sosiosemantik-leksikal tersebut, dapat diketahui secara jelas dan tepat makna dari istilah yang bersangkutan. Berdasarkan kategorinya, istilah perkebunan teh ada yang berjenis kategori (i) nomina (benda), seperti *peko*, *manjing*; (ii) verba (aktivitas) seperti *ngabentang*, *mupul*, *ngodok*; dan (iii) adjektiva (keadaan), seperti *nyeupan*, *hiaten*. Berdasarkan analisis semantiknya, istilah akan terkuak ketepatan maknanya. Komponen makna sosial yang ada yaitu kebersamaan dan rasa hormat.

Kata kunci: *kata, istilah; semantik; komponen makna; sosiosemantik*

REPRESENTASI KESENIAN LOKAL MASYARAKAT JAWA PADA MASA ORDE BARU DALAM NOVEL  
ENTROK KARYA OKKY MADASARI  
(REPRESENTATION OF LOCAL ART OF JAVENESE SOCIETY DURING THE NEW ORDER IN OKKY  
MADASARI'S ENTROK NOVEL)

Adella Rizkia<sup>a</sup>; Resti Nurfaidah<sup>b</sup>

<sup>a</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati  
Jalan A. H. Nasution Nomor 105, Cibiru, Bandung, Indonesia

<sup>b</sup>Badan Riset dan Inovasi Nasional

Kawasan Samaun Samadikun, Jalan Cisitua-Sangkuriang, Kota Bandung, Indonesia

[raadella040@gmail.com](mailto:raadella040@gmail.com); [sineneng1973@gmail.com](mailto:sineneng1973@gmail.com)

*Abstract*

*Local wisdom is the overall cultural characteristics possessed by a society or nation as a result of their experiences in the past. This local wisdom can be in the form of rituals, customs, arts, and others. This research focuses on local Javanese arts during the New Order era. With the aim of identifying elements of local art and knowing how people think when art is only used by power as a tool of political propaganda based on the perspective of Levi Strauss' anthropological structuralism theory. This research is a qualitative research. The research data is sourced from the novel Entrok by Okky Madasari. Research data were collected using the technique of reading, listening, and taking notes. The results of data processing are realized in the form of scientific articles. Based on a search on the data, it was found that during the New Order era, local arts were controlled by the government for political purposes as indicated by the way people think, such as the figure Rahayu who criticized the function of art during the election victory; Marni's figure who disagrees with the government's policy when art is only used as propaganda; and the pragmatic and suspicious mindset of the people.*

*Keywords: Entrok; Okky Madasari; local wisdom; local art*

*Abstrak*

Kearifan lokal merupakan keseluruhan ciri-ciri kebudayaan yang dimiliki oleh suatu masyarakat atau bangsa sebagai hasil pengalaman mereka di masa lampau. Kearifan lokal ini dapat berupa ritual, adat istiadat, kesenian, dan lain-lain. Penelitian ini berfokus pada kesenian lokal masyarakat Jawa pada masa Orde Baru. Dengan tujuan untuk mengidentifikasi unsur-unsur kesenian lokal dan mengetahui cara berpikir masyarakat saat kesenian hanya digunakan oleh kekuasaan sebagai alat propaganda politik berdasarkan perspektif teori strukturalisme antropologi Levi Strauss. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Data penelitian bersumber pada novel *Entrok* karya Okky Madasari. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan teknik baca, simak, dan catat. Hasil pengolahan data diwujudkan dalam bentuk artikel ilmiah. Berdasarkan penelusuran pada data, didapati bahwa pada masa Orde Baru kesenian lokal dikuasai oleh pemerintah untuk kepentingan politik yang ditunjukkan dari cara berpikir masyarakat, seperti tokoh Rahayu yang mengkritisi fungsi kesenian kala kemenangan pemilu; tokoh Marni yang tidak setuju akan kebijakan pemerintah saat kesenian hanya digunakan sebagai propaganda; serta pola pemikiran masyarakat yang pragmatis dan mudah menaruh curiga.

*Kata Kunci: Entrok; Okky Madasari; kearifan lokal; kesenian lokal*

PEMANFAATAN BAHASA PADA PENOKOHAN NADIRA DALAM NOVEL NADIRA KARYA LEILA S. CHUDORI  
(THE USE OF LANGUAGE IN NADIRA CHARACTERISTICS IN THE NOVEL NADIRA BY LEILA S. CHUDORI)

Restu Sukesti

Pusat Riset Preservasi Bahasa dan Sastra

Badan Riset dan Inovasi Nasional

Language and Literature Preservation

Nasional Research and Innovation Agency

Jalan Gatot Subroto No. 10, Jakarta

[sukestirestu@gmail.com](mailto:sukestirestu@gmail.com)

*Abstract*

*Language is used to represent the characters in a novel. The novel Nadira by Leila S. Chudori has a central character, namely Nadira, the same name as the novel's title. The character Nadira told in the novel is quite dominant compared to other characters, from the beginning to the end of the story even though the plot is quite complicated. For this reason, this study focuses on language marking as the character builder of the character Nadira in Leila S' novel Nadira. With what problems: (1) the form of language in the characterizations; (2) types of linguistic markers. There are three stages of research, namely data collection and classification, data analysis, and presentation of data analysis results. This study uses the theory of stylistic and conceptual analysis of language in the morphological, syntactic, and discourse domains, as well as a qualitative descriptive approach. The results are (1) Nadira's character image builder in the form of descriptive (narrative) and conversational forms; (2) characterizations are shown in the form of express or implied; (3) markers of interpretation of characterizations in the form of text and context; and (4) there are ten characters that appear dominantly in Nadira's characterization. The results of this study are very useful for revealing the power of language in literature so that language studies and literary studies are two sides of the same coin as a scientific collaboration.*

*Keywords: character; Nadira; language use, characterization style*

*Abstrak*

Bahasa digunakan untuk merepresentasikan karakter tokoh dalam sebuah novel. Novel *Nadira* karya Leila S. Chudori memiliki tokoh sentral, yaitu Nadira, nama yang sama seperti judul novel tersebut. Tokoh Nadira diceritakan dalam novel tersebut cukup dominan dibandingkan dengan tokoh lain, mulai dari awal hingga akhir cerita meskipun alurnya berputar cukup rumit. Untuk itu, kajian ini berfokus pada penandaan bahasa sebagai pembangun karakter tokoh Nadira dalam novel *Nadira* karya Leila S. Dengan permasalahan seperti apa: (1) bentuk bahasa dalam penokohan; (2) jenis penanda kebahasaan. Ada tiga langkah penelitian, yaitu penjaringan dan pengklasifikasian data, penganalisisan data, dan penyajian hasil analisis data. Dalam kajian ini digunakan teori analisis stilistika dan konseptual kebahasaan dalam domain morfologis, sintaktis, dan wacana, serta pendekatan secara deskriptif kualitatif. Hasilnya ialah (1) pembangun imaji karakter Nadira berbentuk deskriptif (naratif) dan percakapan; (2) penokohan ditampilkan dalam bentuk tersurat maupun tersirat; (3) penanda penafsiran penokohan dalam bentuk teks dan konteks; dan (4) ada sepuluh karakter yang muncul secara dominan pada penokohan Nadira. Hasil kajian ini sangat bermanfaat untuk mengungkap daya bahasa dalam sastra sehingga studi bahasa dan studi sastra sebagai dua sisi mata uang yang sama pentingnya sebagai sebuah kolaborasi ilmiah.

Kata Kunci: karakter tokoh; Nadira; pemanfaatan bahasa; gaya bahasa penokohan

KEMAMPUAN *PROBLEM SOLVING* TOKOH ANAK PADA MASA PANDEMI COVID-19  
DALAM KUMPULAN CERPEN *SEJUTA CERITA ANAK BANYUMAS*  
(PROBLEM SOLVING SKILLS OF CHILDREN'S CHARACTERS DURING THE COVID 19 PANDEMIC IN  
COLLECTION OF SHORT STORIES  
SEJUTA CERITA ANAK BANYUMAS)

Wiekandini Dyah Pandanwangi; Aldi Aditya; Ummi Nurjamil Baiti Lapiana  
Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jenderal Soedirman  
Jalan Dr. Soeparno No. 60 Karangwangkal, Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia  
[wiekandini.pandanwangi@unsoed.ac.id](mailto:wiekandini.pandanwangi@unsoed.ac.id)

*Abstract*

*This article describes the problem solving or problem solving carried out by the child characters during the Covid-19 pandemic, which was seen in the collection of short stories of a million stories for children from Banyumas. The background of this research is psychological issues experienced by children due to the loss of their social environment during the Covid-19 pandemic. Children experience complex problems due to changes in habits during the pandemic. This research is descriptive qualitative research with a literary psychology approach. The theory used is the theory of Problem Solving. This research is a literature study with reading and note-taking techniques for data collection. Data analysis using content analysis. The results of the analysis show that the five main characters of the children in the collection of short stories of Sejuta Anak Banyumas perform positive activities as a form of problem solving in solving the internal problems they face. The five main characters' positive activities are 1) getting closer to God, 2) developing hobbies such as writing fictions and joining organizations, and 3) doing social activities that are beneficial to others.*  
*Keywords: problem solving; pandemic; children short stories*

Abstrak

Artikel ini memaparkan *problem solving* atau pemecahan masalah yang dilakukan oleh tokoh anak selama menghadapi masa pandemi Covid-19 yang tampak dalam kumpulan cerpen *Sejuta Cerita Anak Banyumas*. Latar belakang penelitian adalah masalah psikologis yang dialami oleh anak karena kehilangan lingkungan sosialnya akibat pandemi Covid-19. Anak-anak mengalami permasalahan yang kompleks karena perubahan kebiasaan di masa pandemi. Oleh karena itu, kemampuan *problem solving* tokoh anak selama menghadapi masa pandemi Covid-19 menjadi fokus penelitian. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra. Teori yang digunakan adalah teori *Problem Solving*. Penelitian ini merupakan penelitian studi pustaka dengan teknik baca dan catat untuk pengumpulan data. Analisis data menggunakan analisis konten. Hasil analisis memperlihatkan bahwa kelima tokoh utama anak dalam kumpulan cerpen *Sejuta Cerita Anak Banyumas* melakukan aktivitas positif sebagai bentuk *problem solving* dalam memecahkan masalah internal yang mereka hadapi. Aktivitas positif yang kelima tokoh utama lakukan, yaitu 1) mendekati diri pada Tuhan, 2) mengembangkan hobi seperti menulis karya fiksi dan mengikuti organisasi, dan 3) melakukan kegiatan sosial yang bermanfaat bagi orang lain.  
Kata kunci: *problem solving*; pandemi; cerpen anak

PERUBAHAN ANTROPONIMI DALAM MASYARAKAT JAWA  
(THE DYNAMICS OF ANTHROPONYMY IN JAVANESE SOCIETY)

Dwi Atmawati; Wening Handri Purnami; Arif Izzak

Pusat Riset Bahasa, Sastra, dan Komunitas, Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN)

Gatot Subroto No. 10, RW 1, Kuningan Bar., Kec. Mampang Prpt., Kota Jakarta Selatan, Indonesia

[dwi\\_bbs@yahoo.co.id](mailto:dwi_bbs@yahoo.co.id); [weninghp@gmail.com](mailto:weninghp@gmail.com); [arif\\_izzak@yahoo.com](mailto:arif_izzak@yahoo.com)

*Abstract*

*This anthroponymic research is focused on studying the proper names of Javanese people living in the Special Region of Yogyakarta (DIY). DIY was designated as the research location because it is one of the places that have historical value in Javanese civilization. In addition, in DIY there is also a palace which is rich in Javanese cultural values. This study aims to determine the proper name contained in DIY, whether there are still retaining Javanese elements or Javanese elements have been lost and replaced with proper names originating from other regions. The theory used in this study is the theory of anthroponymy by Crystal (2008). The data was collected by using the method of documentation, sampling technique, and interviews. This documentation method is used to obtain proper name data from written sources, such as print, electronic, and internet media. The informants were selected based on the criteria of being married and having children; Javanese ethnic; come from low, middle, and high social status. Data analysis used the contextual method. Based on this research, it is known that cultural acculturation and technological advances affect the choice of the proper name for the Javanese people in Yogyakarta. There has been a shift in naming children, from traditional Javanese to 'modern' names and to people's names of Arabic origin.*

*Keywords: anthroponymy; Java; palace; proper name; Yogyakarta*

**Abstrak**

Penelitian antroponimi ini difokuskan pada nama diri orang Jawa yang tinggal di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). DIY ditetapkan sebagai lokasi penelitian karena merupakan salah satu tempat yang me-miliki nilai sejarah dalam peradaban Jawa. Selain itu, di DIY juga terdapat keraton yang kaya nilai-nilai budaya Jawa. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan nama diri yang terdapat di DIY, apakah masih ada yang mempertahankan unsur Jawa atau unsur Jawa telah hilang dan diganti dengan nama diri yang berasal dari daerah lain. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori antroponimi oleh Crystal (2008). Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi, teknik sampling, dan wawancara. Metode dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data nama diri dari sumber tulis, seperti media cetak, elektronik, dan internet. Informan dipilih berdasarkan kriteria sudah menikah dan memiliki anak; bersuku Jawa; berasal dari status sosial rendah, menengah, dan tinggi. Dalam nalisis data digunakan metode kontekstual. Berdasarkan penelitian ini diketahui bahwa akulturasi budaya dan kemajuan teknologi berpengaruh pada pemilihan nama diri pada masyarakat Jawa di DIY. Telah terjadi pergeseran dalam penamaan anak, dari nama tradisional Jawa ke modern dan ke nama orang yang berasal dari bahasa Arab.

**Kata Kunci:** antroponimi; Jawa; keraton; nama diri; Yogyakarta

NATURE IN INDONESIAN TOURISM: A MULTIMODAL DISCOURSE ANALYSIS  
(ALAM DALAM PARIWISATA INDONESIA: ANALISIS WACANA MULTIMODAL)

Arina Isti' anah; Anindita Dewangga Puri  
Universitas Sanata Dharma  
Jalan Affandi, Mrican, Depok, Sleman, Yogyakarta, Indonesia  
[arina@usd.ac.id](mailto:arina@usd.ac.id)

Abstract

In tourism promotion, nature has been considered a key factor in persuading tourists to visit. Nature has been studied by many researchers using linguistic analysis, such as metaphor and rhetorical devices, to attach it to beauty and paradise. However, tourism promotion in social media now also requires multimodal modes to communicate with readers. The choice of shot strategies, frame size, and eye level in the visual source are powerful features to position readers in virtual communication. Therefore, this paper addresses multimodal strategies to present Indonesian nature in the tourism website from its interpersonal strategies. Theories of multimodality by Kress and Leeuwen are applied to discuss five samples of the multimodal resources of Medan, Raja Ampat, Lombok, Bintan, and Banyuwangi. The analysis found that the visual strategies identified from the gaze, shot distance, and eye level constitute an offer, while the textual strategies function as informative and descriptive. This paper confirms previous research that Indonesian tourism website is loaded with descriptive modes where persuasion is indirectly addressed.

Keywords: Indonesia; multimodal; nature; tourism; website

Abstrak

*Dalam promosi pariwisata, alam telah dianggap sebagai faktor kunci dalam membujuk turis untuk mengunjungi tempat wisata. Alam telah dikaji oleh peneliti dengan analisis linguistik, beberapa di antaranya seperti metafora dan peranti retorika untuk melekatkan alam dengan keindahan dan surga. Namun demikian, promosi pariwisata dalam media sosial saat ini juga memerlukan mode multimodal untuk berkomunikasi dengan pembaca. Pilihan strategi pengambilan gambar, ukuran bingkai, dan tingkat mata dalam sumber visual merupakan fitur yang kuat untuk memposisikan pembaca dalam komunikasi virtual. Oleh sebab itu, artikel ini membahas strategi multimodal untuk menyajikan alam Indonesia pada situs web pariwisata dari strategi interpersonalnya. Teori multimodalitas dari Kress dan Leeuwen diaplikasikan untuk membahas lima sampel dari sumber multimodal teks Medan, Raja Ampat, Lombok, Bintan, dan Banyuwangi. Analisis menemukan bahwa strategi visual yang diidentifikasi melalui tatapan, jarak pengambilan, dan tingkat mata bertujuan untuk menawarkan, sedangkan strategi tekstual mengemban fungsi informatif dan deskriptif. Artikel ini menegaskan penelitian sebelumnya bahwa situs web pariwisata Indonesia memuat mode deskriptif yang memuat fungsi persuasif tak langsung.*

*Kata Kunci: Indonesia; multimodal; alam; pariwisata; situs web*

TRANSFORMASI PERALATAN RUMAH TANGGA TRADISIONAL MASYARAKAT JAWA DI ERA INDUSTRI  
DAN UPAYA KONSERVASI  
(JAVANESE TRADITIONAL HOUSEHOLD APPLIANCES TRANSFORMATION  
IN THE INDUSTRIAL AGE AND CONSERVATION EFFORTS)

Prembayun Miji Lestari<sup>a</sup>, Retno Purnama Irawati<sup>b</sup>, Mujimin<sup>c</sup>  
<sup>a,b,c</sup>Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang  
Kampus Sekaran, Gunungpati, Kota Semarang 50229  
<sup>\*</sup>[prembayun@mail.unnes.ac.id](mailto:prembayun@mail.unnes.ac.id); [rp.irawati@mail.unnes.ac.id](mailto:rp.irawati@mail.unnes.ac.id)

*Abstract*

*The purpose of this study is to describe the transformation of Javanese traditional household appliances in the industrial era, and to describe the conservation efforts of the Javanese traditional household appliances lexicon which is threatened with extinction due to technological transformation. The research data consists of a lexicon of traditional Javanese household appliances that have undergone a transformation in Javanese society in the regencies of Klaten, Boyolali, and Semarang obtained from interviews, observations, and literature review. The results of the study show that the transformation of traditional household appliances in modern Javanese society cannot be separated from the times and has experienced a language shift from Javanese to a foreign language, especially English. Some traditional Javanese household appliances that have been transformed into modern household appliances are classified based on whether traditional tools are still used by the community today. Conservation efforts that can be done to preserve traditional household appliances in era 5.0 include: documenting the names of traditional Javanese household appliances and distributing them to the wider community through articles; preservation of the physical visual form of the utensil, through pictures, replicas of traditional utensils, displays of traditional household utensils in strategic public places for individuals, communities, or official institutions.*

*Keywords: transformation, traditional Javanese household appliances, industrial era, conservation efforts*

*Abstrak*

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan transformasi peralatan rumah tangga tradisional masyarakat Jawa di era industri, dan memaparkan upaya konservasi leksikon peralatan rumah tangga tradisional masyarakat Jawa yang terancam punah karena transformasi teknologi. Data penelitian terdiri atas leksikon peralatan rumah tangga tradisional Jawa yang mengalami transformasi pada masyarakat Jawa di Kabupaten Klaten, Boyolali, dan Semarang. Data penelitian diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan kajian pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bentuk transformasi peralatan rumah tangga tradisional masyarakat Jawa modern tidak terlepas dari perkembangan zaman dan mengalami pergeseran bahasa dari bahasa Jawa ke bahasa asing utamanya bahasa Inggris. Beberapa alat rumah tangga tradisional Jawa yang bertransformasi menjadi alat rumah tangga modern diklasifikasikan berdasar masih tidaknya perkakas tradisional dipergunakan oleh masyarakat hingga saat ini. Upaya konservasi yang bisa dilakukan untuk melestarikan peralatan rumah tangga tradisional di era 5.0 diantaranya: mendokumentasi nama peralatan rumah tangga tradisional Jawa dan menyebarkannya ke masyarakat luas melalui artikel; pelestarian bentuk visual secara fisik dari perkakas tersebut, melalui gambar, replika peralatan tradisional, displai peralatan rumah tangga tradisional di tempat umum yang strategis secara pribadi, komunitas, atau lembaga resmi.

Kata-Kata Kunci: transformasi, peralatan rumah tangga tradisional Jawa, era industri, upaya konservasi

REPRESENTASI PESANTREN DALAM NOVEL KARYA PEREMPUAN PENULIS INDONESIA  
(REPRESENTATION OF BOARDING SCHOOL IN THE NOVEL BY INDONESIAN WOMEN AUTHORS)

Novi Diah Haryanti<sup>a</sup>; Ahmad Bahtiar<sup>b</sup>; Rosida Erowati<sup>c</sup>; Syihaabul Huda<sup>d</sup>

<sup>a, b, c</sup>UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Jalan Raya Ir. Djuanda No. 95, Tangerang Selatan, Banten, Indonesia

<sup>d</sup>Institut Teknologi dan Bisnis Ahmad Dahlan Jakarta

Jalan Ir. H. Juanda No. 77 Cirendeui, Tangerang Selatan

[novi.diah@uinkta.ac.id](mailto:novi.diah@uinkta.ac.id)

*Abstract*

*Pesantren's life is a topic that is often raised in Indonesian literature. The topic of pesantren is not only written by men but also seen in women's works. This study focuses on Indonesian novels written by women in Islamic boarding schools. This study aims to see the representation of pesantren in women's novels. The research corpus selected included Perempuan Berkalung Sorban by Abidah El Khaelqiy, Hati Suhita by Khilma Anis, Cahaya Cinta Pesantren by Ira Madan, Akademi Harapan Vita Agustina, and novel by Farahdiba Maria and Maryam. This qualitative descriptive study looks at the characteristics of the pesantren represented by women writers in modern Indonesian novels. The findings of the five novels studied. Namely, two novels (Perempuan Berkalung Sorban and Hati Suhita) represent traditional pesantren. This appears through the symbols and traditions of the santri and the kiai in the novel, such as studying the yellow book, haul, pilgrimage, and sowan. Two novels (Cahaya Cinta Pesantren and Akademi Harapan) represent modern Islamic boarding schools that show modern learning patterns and place students at the story's centre. One novel (Maria and Maryam) represents a flash boarding school. Although each novel represents a different style of pesantren, these novels have the same problem: showing the lives of women in pesantren and the tradition of matchmaking.*

*Keywords: representation of pesantren; Indonesian women writers; modern Indonesian novels; sociology of literature*

*Abstrak*

Kehidupan pesantren menjadi topik yang sering diangkat dalam karya sastra Indonesia. Tak hanya ditulis oleh laki-laki, topik pesantren juga tampak dalam karya perempuan. Penelitian ini berfokus pada novel Indonesia berlatar pesantren yang ditulis oleh perempuan. Penelitian ini bertujuan melihat representasi pesantren dalam novel-novel karya perempuan. Korpus penelitian yang dipilih di antaranya: *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khaelqiy, *Hati Suhita* karya Khilma Anis, *Cahaya Cinta Pesantren* karya Ira Madan, *Akademi Harapan* karya Vita Agustina, dan karya Farahdiba berjudul *Maria dan Maryam*. Penelitian ini merupakan studi kepustakaan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode analisis isi, dengan teknik simak catat dilakukan untuk mengumpulkan data berupa kutipan dalam novel. Penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk melihat karakteristik pesantren yang direpresentasikan perempuan penulis dalam novel Indonesia modern. Temuan dari lima novel yang diteliti yaitu, dua novel (*Perempuan Berkalung Sorban* dan *Hati Suhita*) merepresentasikan pesantren tradisional. Hal tersebut muncul lewat simbol-simbol dan tradisi yang dilakukan oleh santri dan para kiai dalam novel, seperti mengkaji kitab kuning, haul, ziarah, dan sowan. Dua novel (*Cahaya Cinta Pesantren* dan *Akademi Harapan*) merepresentasikan pesantren modern yang memperlihatkan pola pembelajaran modern dan menempatkan santri menjadi pusat cerita, dan satu novel (*Maria dan Maryam*) merepresentasikan pesantren kilat. Meskipun setiap novel mewakili corak pesantren yang berbeda, novel-novel tersebut memiliki persamaan masalah yaitu memperlihatkan kehidupan perempuan di pesantren dan tradisi perjodohan

Kata Kunci: representasi pesantren; perempuan penulis Indonesia; novel Indonesia modern; sosiologi sastra

VERBA ITERATIF DALAM BAHASA SUNDA  
(THE ITERATIVE VERBS OF SUNDANESE)

Emma Maemunah; Dyah Susilawati; Rini Esti Utami  
Badan Riset dan Inovasi Nasional  
Jalan Jenderal Gatot Subroto No. 10, Jakarta Selatan, Indonesia 12710  
[emma003@brin.go.id](mailto:emma003@brin.go.id).

*Abstract*

*Iterative verbs are verbs that express an activity which occurs many times or repeatedly. Iterative verbs are characterized by language forms that arise as a result of morphological processes. This study describes the types of iterative verbs in Sundanese language in their morphological behavior. Iterative verb data were obtained from written sources using the listening method for providing data and followed by note-taking techniques. The data were analyzed using the distributional method with the two-by-two opposition technique. The results showed that morphologically iterative Sundanese verbs are characterized by affixation and reduplication. There are seven types of iterative verb marker affixations in Sundanese, namely D-an, di-D-an, di-D-ar-an, N-D-an, N-D-ar-an, ka-D-an, and (pa)ting +D. Meanwhile, reduplication of iterative verb markers in Sundanese is dwilingga dwimurni, dwilingga dwireka, dwilingga with R-keun suffix, dwilingga with N-R-keun confix, dwilingga with ka-R prefix, dwipurwa reduplication, dwipurwa with prefix and suffix ti-ar-R, dwilingga and dwipurwa with the suffix R-an, dwilingga and dwipurwa with the confix di-R-keun. The accompanying markers for iterative verbs are hantem, teu weleh, tansah, haben, mindeng, remen, often, osok, kungsi, and sometimes.*

*Keywords: iterative verbs; affixation; reduplication; meaning*

*Abstrak*

Verba iteratif merupakan verba yang menyatakan suatu aktivitas yang terjadi berkali-kali atau berulang-ulang. Verba iteratif ditandai oleh bentuk bahasa yang muncul akibat proses morfologis. Dalam penelitian ini digambarkan jenis verba iteratif bahasa Sunda dalam perilaku morfologisnya. Data verba iteratif diperoleh dari sumber tertulis dengan metode simak untuk penyediaan data dan dilanjutkan dengan teknik catat. Data dianalisis dengan metode distribusi dengan teknik oposisi dua-dua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara morfologis verba iteratif bahasa Sunda ditandai oleh afiksasi dan duplikasi. Terdapat tujuh jenis afiksasi penanda verba iteratif bahasa Sunda, yakni D-an, di-D-an, di-D-ar-an, N-D-an, N-D-ar-an, ka-D-an, dan (pa)ting+D. Sementara itu duplikasi penanda verba iteratif bahasa Sunda adalah duplikasi dwilingga dwimurni, dwilingga dwireka, dwilingga dengan sufiks R-keun, dwilingga dengan konfiks N-R-keun, dwilingga dengan prefiks ka-R, duplikasi dwipurwa, dwipurwa dengan prefiks dan sufiks ti-ar-R, dwilingga dan dwipurwa dengan sufiks R-an, dwilingga dan dwipurwa dengan konfiks di-R-keun. Pemarkah penyerta verba iteratif adalah hantem, teu weleh, tansah, haben, mindeng, remen, sering, osok, kungsi, dan kadangkala.

Kata kunci: verba iteratif; afiksasi; duplikasi; makna